

## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM KAMPUNG PENDIDIKAN BERBASIS NILAI RELIGIUS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGATASI KEMEROSOTAN MORAL REMAJA**

**Hasan**  
**Institut Agama Islam Negeri Bone**  
**Email: hasan@iain-bone.ac.id**

### **ABSTRACT**

*This research aims to obtain information about people's perceptions of the Education Village program based on local wisdom religious values in overcoming moral decline in adolescents and what factors influence community perceptions of the Education Village program in Lemo Tua region, Kuajang Village, West Sulawesi. The type of research used is phenomenological qualitative research in finding and presenting the results of data found in the field descriptively through observation, questionnaires, interviews and focus group discussions (FGD). The data obtained in the field are sourced from the village government, community leaders, religious leaders and parents of students and youth in Kuajang Village. The results of data analysis show that there are 84% of people with positive perceptions strongly agree and 26% of people with positive perceptions agree on the value-based Education Village program. religious local wisdom in overcoming the moral decline of adolescents. The factors that influence people's perceptions are the level of education, knowledge, experience and environment. The results of this study can provide information to the manager of the Education Village and the village government that development programs directed at improving the quality of life will be welcomed by the community to be implemented.*

*Keywords: education village, religious values, youth morals, sulo lamp*

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia berada dalam degradasi moral di era 4.0. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral diindikasikan dengan berbagai kasus dan tindakan kurang terpuji telah terjadi diantaranya, Pertama, Indonesia tercatat sebagai peringkat ke 8 di dunia pengguna internet yang buruk dengan jumlah 82 juta orang yang terdiri dari 80 persen dilakukan oleh remaja berusia 15-19 tahun (<https://kominfo.go.id/2018>). Kedua, tahun 2018 pemerintah Indonesia melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 15-35 tahun. Ketiga, Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menerima laporan kurang lebih 37.381 kasus tentang perundungan bullying yang dilakukan oleh remaja dalam kurung waktu 2011-2019, dan Indonesia berada posisi ke-5 dari 78 negara dengan jumlah murid yang mengalami perundungan sebanyak 41,1 % (OECD PISA). Di lain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) sesuai harapan orangtua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka (Rizal, 2017).

Sejalan dengan fakta di atas, Supandi et al.,(2019) mengatakan bahwa kemerosotan moral remaja Indonesia telah terjadi di berbagai daerah bukan hanya di wilayah perkotaan namun juga di wilayah pedesaan seperti yang terjadi di Dusun Lemo Tua Desa Kuajang, Sulawesi Barat. Peneliti menemukan data di lapangan bahwa terdapat berbagai permasalahan gradasi moral remaja yang perlu mendapatkan penanganan serius seperti meningkatnya jumlah anak perempuan yang melakukan pernikahan dini berkisar usia 14-17 tahun akibat pergaulan bebas (Arsip Desa Kuajang, 2018). Meningkatnya kegiatan balapan liar yang dilakukan oleh para remaja, pergaulan bebas, tawuran remaja antar kampung serta peneliti juga menemukan data dari pihak sekolah MTsN Tsanawiyah Al Wasilah Lemo yang merupakan salah satu sekolah di Desa Kuajang bahwa terdapat 32 anak yang putus sekolah dari 130 anak yang berada pada usia produktif sekolah tahun 2018 dan masih banyak lagi tindakan-tindakan kurang terpuji yang harus segera mendapatkan solusi untuk meminimalisir bahkan menghentikan secara komprehensif. Hidup di lingkungan yang mayoritas tidak dapat memberikan contoh yang baik akan membentuk perilaku yang tidak baik juga bagi anak (Sutisna et al., 2019).

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi mengindikasikan adanya masalah pada pendekatan pembinaan moral remaja. Program pembinaan remaja dan pendidikan di Indonesia menurut Rahmawati et al., (2017) tidak cukup hanya dilaksanakan pada tataran pendidikan formal yang memiliki keterbatasan waktu namun juga harus didukung oleh pendidikan nonformal dalam melakukan pembinaan yang kurikulumnya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat setempat.

Pembinaan moral di kalangan remaja melalui pendidikan nonformal telah dilakukan oleh berbagai Lembaga. Salah satu Lembaga pendidikan nonformal yang berhasil menanamkan nilai karekter remaja dengan baik adalah sokola rimba Butet Manurung (Yonalisa, 2019). Penanaman nilai moral atau karakter remaja cenderung dilakukan melalui Pendekatan baca tulis hitung. Pembinaan karakter melalui pendekatan CALISTUNG berhasil menanamkan karakter anak secara cepat serta dengan mudah anak mengetahui dan mengenal potensi dirinya dan juga mengetahui dunia luar melalui baca tulis dan hitung. Selain itu, terdapat

juga Lembaga Pendidikan Nonformal yaitu Sanggar Anak Alam (SALAM) yang melakukan pembinaan moral melalui pendekatan kesepakatan bersama (berfikir dan bertindak). Pendekatan kesepakatan bersama berhasil membina moral para peserta didik tanpa merasa ada yang dibeda-bedakan sehingga aturan kehidupan di SALAM dapat berjalan dengan baik karena anak merasa semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bertindak (Kurniawan, 2016).

Dari dua strategi pembinaan moral yang telah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Nonformal tersebut, belum ada yang membahas tentang pendekatan pembinaan moral remaja yang dilakukan melalui pendekatan religius berbasis pada kearifan lokal seperti yang dilaksanakan oleh Kampung Pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini berdasar pada argumen bahwa pembinaan pendidikan karakter religius atau moral bukan hanya tanggung jawab pendidikan formal saja dalam hal ini sekolah, tetapi juga dapat dilaksanakan di rumah dan di lingkungan sosial melalui lembaga pendidikan nonformal. Strategi pembinaan moral remaja yang tepat dan menyenangkan maka akan berdampak pada proses pembinaan remaja yang tepat pula (Sista, 2018). Sebagai upaya mewujudkan cita-cita tersebut, kerjasama antar elemen masyarakat menjadi bagian penting dalam menyiapkan akses layanan pendidikan bagi remaja sebagai insan pembelajar dan generasi emas yang akan memimpin bangsa ini ke depannya. Kerjasama menjadi penguat untuk bergerak bersama mewujudkan layanan pendidikan di masyarakat (Asrori, 2016). Kemudahan dan pemerataan akses pendidikan dalam menambah pengetahuan masyarakat memiliki peran besar dalam mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional bangsa Indonesia (PH, 2014). Membangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, beretika dan beradab serta berdaya saing di era 4.0 menjadi kunci kemajuan bangsa Indonesia (Pradewi & Rukiyati, 2019). Adanya wadah layanan pendidikan yang baik maka akan memudahkan proses pendidikan yang baik pula (Suryana, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilaksanakan untuk mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya dan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap program Kampung Pendidikan berbasis nilai religius kearifan lokal dalam mengatasi kemerosotan moral remaja karena belum ada penelitian yang dilaksanakan untuk memperoleh persepsi masyarakat terhadap konsep program kampung pendidikan dalam membina remaja demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, beretika dan beradab berdasarkan Pancasila melalui pendidikan” (Undang-Undang No.17 tahun 2007, 2007). Harapannya, dari hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi komunitas pendidikan dan sosial lainnya untuk dapat diterapkan dan dikembangkan dalam melakukan pembinaan. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pihak perguruan tinggi/ sekolah formal dalam melakukan pembinaan moral berbasis pada nilai-nilai religius kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui fenomena esensial partisipan terhadap program kampung pendidikan berbasis nilai religius. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis akan menghasilkan penelitian yang mendalam (Rahardjo, 2017) atau lebih kompleks (Sukadi, 2013) sehingga data yang didapatkan merupakan informasi nyata yang terjadi di lapangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah pemerintah desa kuajang, tokoh masyarakat, tokoh agama, orangtua peserta didik, dan para remaja yang ada di Lemo Tua Desa Kuajang Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat. Peneliti menetapkan partisipan tersebut merujuk kepada kebutuhan data dari peneliti yang ditentukan secara purposive sampling untuk mendapatkan data secara komprehensif dan mendalam (Saputro, 2018).

Observasi, pengisian angket, wawancara, analisis dokumen dan focus group discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Wahidmurni, 2017). Merujuk pada teknik tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadi, 2016). Peneliti mengamati secara langsung aktivitas program kampung pendidikan yang melibatkan masyarakat dan mencatat temuan fakta-fakta di lapangan. Langkah kedua adalah pengisian angket dan wawancara tidak terstruktur atau open ended interview dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam kepada para partisipan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Aditya et al., 2014). Langkah ketiga adalah melakukan focus group discussion (FGD) untuk melengkapi data penelitian dan menghindari pemaknaan subjektif atau salah persepsi dari peneliti sehingga didapatkan data lebih objektif (Mujahidin, 2019).

Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pertama, Data Reduction (Reduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2015). Langkah kedua setelah data direduksi adalah menampilkan data. Display data artinya penyajian data secara terorganisir, sistematis dan tersusun sehingga memudahkan untuk dipahami. Langkah ketiga adalah analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti di lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Hidayat, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Pendidikan berada di Dusun Lemo Tua Desa Kuajang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Desa Kuajang memiliki 5 dusun dengan luas wilayah desa 5,40 km. Lokasi Desa Kuajang yang kurang strategis dari pusat kota Polewali Mandar menyebabkan sulitnya akses layanan pendidikan bermutu untuk para peserta didik setelah jam pembelajaran sekolah selesai. Pada tahun 2018, Kampung Pendidikan hadir sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal yang mewadahi aktivitas belajar masyarakat serta sebagai lembaga pelatihan keterampilan dan pembinaan karakter.

Penduduk Desa Kuajang khususnya Dusun Lemo Tua berkualifikasi pendidikan terbanyak adalah tamatan SMP/ sederajat dan yang paling sedikit adalah tamatan S2 (Magister). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Kuajang masuk kedalam kategori sedang jika mengikuti aturan wajib belajar 9 tahun. Dampak dari kualifikasi pendidikan rendah menyebabkan profesi yang banyak digeluti oleh masyarakat disini sebagai buruh bangunan dan petani. Selain itu, tingkat kualifikasi pendidikan yang rendah juga menyebabkan pola pikir orang tua dalam mendidik anaknya tidak dapat dimaksimalkan sehingga kebanyakan anaknya melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik seperti terlibat dalam pergaulan bebas, tawuran, putus sekolah dan beberapa kenakalan remaja lainnya yang menyebabkan semakin merosotnya moral pada remaja di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini berupaya menggali informasi dari informan yang terdiri dari aparat pemerintah desa, orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus kampung pendidikan dan remaja tentang bagaimana persepsi mereka terhadap kehadiran program kampung pendidikan berbasis nilai religius kearifan lokal dalam mengatasi kemerosotan moral remaja di dusun Lemo Tua. Selanjutnya peneliti menguraikan hasil observasi, data pengisian angket dan hasil wawancara serta hasil dari focus group discussion (FGD) secara deskriptif kualitatif setelah datanya dianalisis kedalam 4 (empat) kategori yaitu bersumber dari aparat pemerintah Desa Kuajang, orang tua peserta didik, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta dari remaja sebagai berikut :

### 1. Informan bersumber dari aparat Pemerintah Desa Kuajang:

*Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang program Kampung Pendidikan yang ada di wilayah Pemerintahan Bapak/Ibu dan manfaat apa yang diberikan oleh kehadiran Kampung Pendidikan selama ini?*

*Saya mengetahui banyak hal tentang program Kampung Pendidikan yang ada di dusun Lemo Tua karena sebelum dijalankan, mereka aktif komunikasi ke saya selaku Kepala Desa. Mereka selalu meminta pertimbangan dan arahan terkait dengan program-program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Banyak*

*sekali manfaat yang diberikan dengan hadirnya program kampung pendidikan, saya selaku Kepala Dusun Lemo Tua turut merasakan manfaatnya seperti dihidupkannya kembali kegiatan-kegiatan agama yang sudah lama tidak dilakukan dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa kearifan lokal di aktifkan kembali. Saya juga melihat ada perubahan tingkah laku remaja yang semakin baik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Kampung Pendidikan.*

Informan yang bersumber dari Pemerintah Desa Kuajang terdiri dari Kepala Desa, Kepala Dusun dan Kepala Badan Permusyarwatan Desa. Secara umum aparat pemerintah Desa Kuajang mengetahui dengan baik program Kampung Pendidikan (KaPe) karena mereka juga terlibat langsung bersama para pendiri Kampung Pendidikan saat ingin didirikan. Kehadiran Kampung Pendidikan memberikan dampak yang baik dalam pengelolaan, pembinaan dan pemanfaatan sumber daya manusia khususnya para remaja. Setiap Program - program Kampung Pendidikan yang akan dilaksanakan senantiasa didiskusikan kepada para pemerintah Desa oleh para penggerak Kampung Pendidikan, sehingga terjalin kordinasi yang baik. Adapun bentuk program Kampung Pendidikan yang memberikan manfaat kepada masyarakat dalam pembinaan remaja salah satunya melalui kegiatan keagamaan berbasis kearifan lokal seperti Balik Masigi dan Lampu Sulo serta kegiatan-kegiatan kearifan lokal lainnya. Program Kampung Pendidikan menurut mereka sangat tepat karena berkaitan dengan keagamaan dan kearifan lokal masyarakat disini. Para Pemerintah Desa juga secara pribadi sangat mendukung program Kampung Pendidikan karena dapat menghidupkan kembali dan memperkenalkan kepada anak-anak dan remaja tentang budaya kearifan lokal sehingga secara signifikan mampu menyibukkan remaja dengan aktivitas yang positif dan mengurangi aktivitas nongkrong sampai larut malam dan hal ini membuat anak-anak menjadi menjadi lebih baik dan terarah.

Kehadiran Kampung Pendidikan sebagai wadah pendidikan nonformal sejak tahun 2018 baik secara signifikan mampu mengurangi kenakalan para remaja. Kolaborasi antara pengurus Kampung Pendidikan dan pemerintah Desa Kuajang dalam menciptakan lingkungan yang baik menjadi faktor penentu atas keberhasilan ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustriyana, (2017) bahwa usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui penyediaan wadah pembinaan untuk berkegiatan, penguatan sikap mental remaja melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika, serta menyediakan sarana prasarana untuk menciptakan suasana lingkungan yang kondusif agar dapat menunjang perkembangan pribadi remaja menjadi lebih baik. Kemudian (Saputro, 2018) juga menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa untuk memberikan bimbingan dan motivasi secara terarah kepada para remaja maka

diperlukan sebuah tempat berkumpul yang nyaman untuk mendiskusikan segala permasalahan yang dihadapi oleh para remaja.

## **2. Informan bersumber dari orangtua peserta didik Kampung Pendidikan:**

*Menurut Bapak/Ibu, Apakah program Kampung Pendidikan memberikan dampak positif dalam membina perilaku anak khususnya dalam melaksanakan ibadah ?*

*Saya Rahima, salah satu orang tua peserta didik Kampung Pendidikan mengucapkan terima kasih kepada Ananda pengurus Kampung Pendidikan karena telah membantu anak-anak kami untuk belajar dan beribadah setiap hari. Saya sangat senang sekali dengan adanya program seperti buku sambung ibadah karena saya bisa cek aktivitas ibadah anak saya ketika saya ada di rumah sepulang kerja dari kantor. Adapun menurut Ibrahim, kegiatan kampung pendidikan seperti Lampu Sulo yang diaktifkan kembali oleh program Kampung Pendidikan membuat saya, istri dan anak-anak saya memiliki waktu untuk berkumpul dan mengaji bersama. Saya ingat sekali Lampu Sulo ini hanya pernah saya lakukan waktu kecil, dan Alhamdulillah kembali saya rasakan lagi bersama keluarga.*

Informasi yang didapatkan dari orang tua peserta didik adalah mereka yang memiliki anak yang belajar di Kampung Pendidikan. Orang tua dari peserta didik secara keseluruhan mengatakan senang dan merasa sangat terbantu dengan kehadiran Kampung Pendidikan di Lemo Tua Desa Kuajang ini. Menurut mereka hadirnya Kampung Pendidikan mampu memberikan ruang bagi orang tua dan anak untuk saling diskusi yang selama ini sangat jarang dilakukan. Selama ini mereka sangat sulit untuk saling bercerita karena ada beberapa orang tua tidak mampu memaksimalkan waktu bersama keluarganya karena harus bekerja penuh waktu demi menghidupkan ekonomi keluarga. Dampaknya sebagian dari mereka sulit mengontrol tingkah laku anaknya sehingga anaknya sangat mudah melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Namun, setelah adanya program buku sambung ibadah antara anak dan orangtua yang di fasilitasi melalui program Kampung Pendidikan, memberikan kemudahan kepada para orangtua untuk mengontrol kedisiplinan anaknya dalam menjalankan ibadah khususnya sholat lima waktu dan kegiatan agama lainnya. Para orang tua juga sangat mendukung program Lampu Sulo setiap malam jum'at diaktifkan kembali di Lemo Tua, menurut mereka sudah lama sekali kegiatan ini ditinggalkan masyarakat setempat sehingga ruang kedekatan antara anak dan orangtua juga sulit ditemukan. Diaktifkannya kembali kegiatan -kegiatan keagamaan, bisa membuat para keluarga lebih dekat dalam menciptakan kebersamaan untuk duduk-duduk bersama sambil bercerita dan melakukan hal-hal yang baik.

Pada dasarnya, anak akan memilih lingkungan yang baik untuk bergaul apabila dia mendapatkan bimbingan dari orang tua (Pernomo, 2013) namun

sayangnya sebagian orang tua dan anak disibukkan dengan kerja setiap hari sehingga kesempatan untuk diskusi atau bercerita kepada anak sangat minim. Menarik untuk disimak, bahwa berdasarkan hasil wawancara dan FGD, para orang tua juga menginginkan adanya kesempatan untuk bisa belajar bersama anaknya, namun mereka sangat sulit menyatukan waktu dan menemukan ruang untuk sekedar bercengkrama. Hal inilah yang menjadi dasar Kampung Pendidikan untuk menghidupkan kembali kegiatan yang pernah menjadi ruang kebersamaan antara orangtua dan anak di masa lalu di tengah kesibukan mereka bekerja. Program Buku Sambung Ibadah dan Lampu Sulo di Kampung Pendidikan kini telah menciptakan ruang kedekatan antara orang tua dan anak tanpa harus kesulitan untuk mengatur waktunya karena telah terprogram dengan baik. Program buku sambung ibadah bagi para remaja berhasil memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Budiman & Sista (2017) yang menunjukkan data bahwa untuk mewujudkan akhlaqul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlaq untuk menstimulus dalam mewujudkan proses pembinaan yang dilakukan secara praktis bukan hanya sekedar formalitas.

Formulasi kegiatan di Kampung Pendidikan ini mengandung banyak nilai-nilai agama yang mempersiapkan peserta didik dan orangtua terstimulus untuk melakukan kerjasama dan komunikasi dalam keluarga agar terjalin keharmonisan yang baik antara orangtua dan anak.

### **3. Informan bersumber dari tokoh masyarakat dan tokoh Agama:**

*Menurut Bapak/Ibu selaku tokoh Agama dan Tokoh masyarakat di kampung ini, apakah program Kampung Pendidikan bisa menjadi wadah yang menyatukan lintas usia di Kampung ini dalam melakukan pembinaan ?*

*Saya ini sudah berusia 56 tahun dan selama usia ini saya tinggal di Kampung ini, namun baru kali ini saya dapatkan kegiatan pembinaan remaja yang bisa melibatkan banyak pihak untuk ambil peran. Saya sangat senang sekali karena bisa bersama-sama dengan para remaja dan orangtuanya untuk belajar bersama memperbaiki akhlak melalui program yang disiapkan oleh kampung pendidikan.*

Informan yang bersumber dari tokoh agama dan tokoh masyarakat terdiri dari Imam Mesjid, Guru Mengaji dan Tokoh Adat yang berusia di atas 50 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan menunjukkan bahwa para tokoh agama dan masyarakat sangat mendukung program Kampung Pendidikan yang dijalankan oleh remaja di dusun ini. Para informan menyatakan baru kali ini mereka merasakan ada program kegiatan di desa ini yang bisa merangkul semua pihak dari semua kalangan. Program-program Kampung Pendidikan bagi mereka sangat mudah diterima oleh masyarakat karena didasarkan pada muatan-muatan



atau kearifan lokal masyarakat disini serta berbasis agama. Kehadiran program-program berbasis agama terbukti mampu mengurangi tingkat kenakalan remaja saat ini. Dulunya remaja sangat sulit untuk diarahkan mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berguna dan menghabiskan waktunya begitu saja, namun saat ini para remaja lebih mudah dikontrol dan diajak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Para tokoh masyarakat menyarankan untuk terus berinovasi dalam membuat program-program dalam memajukan masyarakat Desa Kuajang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mandasari (2018) yang menemukan bahwa program suatu Lembaga/desa yang dapat memfasilitasi semua kalangan usia akan dengan mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat. Hal inilah yang terjadi di masyarakat Kampung Pendidikan yang dirasakan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Kampung Pendidikan dengan nuansa pendidikan muatan lokal didesain sebagai gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat bagi semua lintas usia dalam mengatasi tantangan hidup yang berubah-ubah dan semakin berat. Tujuannya untuk memperkaya dan memperluas pengalaman dan wawasan belajar, menumbuhkan kegiatan belajar mandiri serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan dalam melaksanakan hidup dan kehidupan secara sistemik menuju masyarakat yang berkarakter, bermuatan lokal dan berdaya saing.

#### **4. Informan bersumber dari remaja:**

*Menurut Anda, Manfaat apa yang anda dapatkan dari program Kampung Pendidikan?*

*Saya merasakan banyak manfaat dengan mengikuti program-program yang ada di Kampung Pendidikan. Saya dan teman-teman bisa belajar banyak hal tentang cara-cara berorganisasi. Saya juga jadi banyak tahu tentang kearifan lokal yang ada di Kampung Saya dan sangat menarik untuk dipelajari seperti Lampu Sulo.*

Informan yang bersumber dari para remaja ini terdiri dari pengurus dan peserta didik Kampung Pendidikan. Para remaja yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa, adanya program kampung pendidikan sangat memberikan banyak manfaat karena membuat mereka bisa menyalurkan kemampuannya dalam berorganisasi serta menjadi tempat untuk belajar banyak hal selain di sekolah. Mereka sangat antusias mengikuti dan mempelajari program-program kampung pendidikan khususnya kegiatan-kegiatan orang tua mereka dahulu seperti Lampu Sulo dan beberapa kegiatan lainnya. Mereka jadi tahu makna perjuangan orang tua mereka. Selain itu, mereka juga sangat senang dengan

program Kampung Pendidikan karena penyampaian programnya mudah dipahami sesuai dengan usianya dan semua programnya gratis. Bagi sebagian mereka yang putus sekolah, mengatakan sangat bersyukur karena ada tempat untuk mereka bisa belajar tanpa harus malu dengan teman-temannya yang tetap melanjutkan sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) bahwa perkembangan kematangan kognitif anak akan sangat mempengaruhi pola pikir dalam kehidupan bermasyarakat, dan untuk mendapatkan hal tersebut maka diperlukan lingkungan yang mendukung seperti adanya wadah berkegiatan atau wadah belajar.

Program kampung pendidikan dengan pendekatan agama berbasis kearifan lokal dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk para remaja. Masyarakat yang ada di dusun lemo tua sangat merasakan manfaat hadirnya program kampung pendidikan dalam melakukan pembinaan kepada anak-anaknya. Para remaja kini aktif melakukan diskusi-diskusi kelompok tentang agama dan budaya sebagai kearifan lokal di Desa Kuajang. Mereka memiliki kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat berdasarkan arahan-arahan positif dari para tokoh masyarakat dan tokoh agama dan orang tua mereka. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga menemukan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak diperlukan komunikasi yang baik pula untuk menyampaikannya. Cara pendekatan penyampaiannya hendaknya dilakukan secara berbeda sesuai dengan karakteristik usia anak.

Berdasarkan hasil analisis data yang bersumber dari observasi, angket dan wawancara serta focus group discussion (FGD) menunjukkan bahwa masyarakat yang terdiri dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua dan para remaja sangat senang dengan kehadiran program Kampung Pendidikan, sedangkan untuk melihat tingkat kepuasan masyarakat sesuai dengan data angket yang telah diolah dalam bentuk persentase ditemukan hasil bahwa terdapat 84% masyarakat berpersepsi positif sangat setuju dan 26% berpersepsi positif setuju dengan adanya program Kampung Pendidikan berbasis nilai religius kearifan lokal dalam mengatasi kemerosotan moral remaja yang terjadi di Lemo Tua Desa Kuajang Sulawesi Barat. Hasil persentase ini kemudian diklasifikasi menurut teori Nuryadi et al., (2017) sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase dan kategori tingkat kepuasan masyarakat

Persentase	Kategori
81%-100%	Sangat Setuju
61%- 80%	Setuju
41% - 60%	Kurang Setuju
21% - 40%	Tidak Setuju
0% - 20%	Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan korelasi antara hasil presentase yang ditemukan di lapangan dengan klasifikasi presentase menurut teori Nuryadi et al., (2017) diatas dapat dinyatakan bahwa persepsi masyarakat Lemo Tua, Desa Kuajang, Sulawesi Barat berada pada presentase sangat setuju terhadap program Kampung Pendidikan berbasis nilai religius kearifan lokal dalam mengatasi kemerosotan moral remaja. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu tingkat kualifikasi pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan lingkungan.

Pendekatan pendidikan berbasis nilai religius kearifan lokal pada program Kampung Pendidikan mengajarkan peserta didik dan masyarakat untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Hal itu sesuai dengan sebuah istilah yang berasal dari salah seorang intelektual asal Maroko, yaitu Almarhum Muhammad Abed Al-Jabiri yang mengatakan “Attajdidu mina dhdhahl” perubahan harus berangkat dari tradisi kita, maksudnya bahwa perubahan bukan dengan meminjam tradisi orang ataupun bangsa lain. Olehnya itu hadirnya Kampung Pendidikan dalam membentuk karakter remaja menjadi sebuah solusi untuk menciptakan generasi yang berkakhlak dan bermutu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi masyarakat terhadap program Kampung Pendidikan berbasis nilai religius kearifan lokal, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Lemo Tua, Desa Kuajang, Sulawesi Barat setuju dengan adanya Program Kampung Pendidikan Berbasis Nilai Religius Kearifan Lokal dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Remaja. Peneliti menyadari bahwa masyarakat Lemo Tua sangat membutuhkan layanan pendidikan yang diberikan secara komprehensif dan terjadwal agar anak-anak mereka bisa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan berkualitas dan terhindar dari berbagai tindakan-tindakan menyimpang yang dapat menyebabkan degradasi moral/akhlak pada remaja.

## **SARAN DAN REKOMENDASI**

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian pada lembaga pendidikan nonformal disarankan untuk mengkaji tentang latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang berbeda antara keluarga dalam melihat manfaat pembinaan pada usia remaja. Terkhusus bagi yang ingin ini meneliti di Kampung Pendidikan sebaiknya mengkaji lebih dalam tentang strategi yang dilakukan oleh pengelola Kampung Pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para peserta didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y., Pratama, A., & Nurlifa, A. (2010). Studi pustaka untuk Steganografi dengan beberapa Metode. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi Hal.* 32–35.
- Agustriyana, N. A. (2017). *Fully Human Being* pada Remaja sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, Vol. 2, No. 1, Hal 9.
- Asrori, M. A. R. (2016). Peran Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn, Volume 2, No/ 5, Hal.* 58–62.
- Budiman, A., & Sista, T. R. (2017). Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam terhadap Kualitas Moral Remaja. *At-Ta'dib*, Vol. 12, No. 2, Hal. 121.
- Hadi, A. (2016). *Metode Penelitian A . Jenis dan Pendekatan Penelitian . Setting Penelitian.* 45–54.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus sebagai bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate, August*, 1–13.
- Kurniawan, R. (2016). *Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar DI PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul.* Vol. 2, No. 2, Hal. 35–43.
- Mandasari, D. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Akhlak Remaja di Desa Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Ekspose Tarbiyah*, Vol. 9, No. 1, Hal. 1–11.
- Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Buku Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Vol. 53, Issue 9).
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, & Martinus Budiantar, A. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian.*
- Pernomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Jujur. *Publikasi Ilmiah UMS*, Hal. 34–47.
- PH, S. (2014). Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad Ke-21. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, Hal. 324–337.
- Pradewi, G. I., & Rukiyati, R. (2019). Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Hal. 28–34.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Pedoman Penulisan Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, Vol. 4, No. 9 Hal. 15.
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 1, No.1, Hal. 134–144.
- Rizal, Y. (2017). Perilaku Moral Remaja dalam Perspektif Budaya. *JOMSIGN:*

*Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, Hal. 35.

- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, No.1, Hal 25.
- Sista, T. R. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Remaja ( Studi Kasus di Pesantren Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/Tradisional ). *At-Ta'dib*, Vol. 13, No. 2 Hal. 154–167.
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 3, 103–111.
- Sukadi. (2013). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, Hal. 22–34.
- Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja (studi kasus di Desa Pernek). *Jurnal Psimawa*, Vol. 2, No. 1, Hal. 35–46.
- Suryana, S. (2017). Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Sutisna, D., Indraswati, D.& Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan /Dasar Indonesia)*, Vol. 4, No.2, Hal. 29–33.
- Undang-Undang No.17 tahun 2007. (2007). *Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 Tentang RPJPN*. (22 Jan), Hal. 588–595.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Tarbiyah Malik Ibrahim*, Vol. 4, No. Hal, 95.
- Yonalisa, R. (2019). *Representasi pesan pendidikan karakter dalam film sokola rimba*. 3659.